

NAGARI

Ini Sejumlah Tradisi Unik Masyarakat Minang di Momen Hari Raya Idulfitri

Afrizal - SUMBAR.NAGARI.CO.ID

May 3, 2022 - 02:22



SUMBAR, - Lebaran atau Hari Raya Idulfitri menjadi momen yang paling ditunggu oleh umat Muslim di seluruh dunia. Umat Muslim Indonesia akan menyambut lebaran dengan beragam tradisi.

Begitu pula halnya masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat (Sumbar). Ada

sejumlah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Minang pada momen Hari Raya Idulfitri. Berikut di antaranya:

1. Pulang Basamo

'Pulang basamo' artinya pulang bersama, yakni pulang para perantau Minangkabau ke kampung halaman secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh ikatan keluarga Minang di tanah rantau.

Secara umum, pulang basamo hampir sama dengan tradisi mudik yang dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya. Bedanya, orang Minang melakukannya secara bersama-sama sesuai asal kampung halaman mereka.

Para peserta pulang basamo biasanya menggunakan jalur darat dengan kendaraan pribadi atau menyewa bus. Tak jarang, rombongan pulang basamo di suatu daerah mencapai ribuan orang.

Pulang basamo bisa menjadi siasat bagi mereka yang ingin pulang kampung dengan anggaran yang terbatas mengingat tingginya harga tiket pesawat selama periode mudik Lebaran. Bahkan orang Minang akan patungan ongkos jika ada anggota kekerabatan yang kesulitan untuk bisa pulang basamo.

Setibanya di ranah Minang, masyarakat akan menyambut kedatangan para perantau dengan penuh sukacita. Masyarakat dan perantau biasanya akan menggelar acara mengumpulkan dana yang digunakan untuk membangun kampung halaman.

'Marandang' dalam bahasa Minang dapat diartikan sebagai kegiatan memasak rendang. Rendang adalah hidangan berbahan dasar daging sapi atau kerbau yang dihasilkan dari proses memasak suhu rendah dalam waktu lama dengan menggunakan aneka rempah-rempah dan santan.

Randang menjadi menu utama yang disajikan turun temurun saat memasuki hari-hari besar Islam, termasuk Lebaran. Rendang menjadi hidangan istimewa menyambut tamu saat Lebaran.

Proses memasak rendang dapat menghabiskan waktu berjam-jam (biasanya sekitar empat jam). Bahkan, jika memasak dengan tungku, memasak rendang bisa menghabiskan waktu seharian.

Potongan daging dimasak bersama bumbu dan santan dalam panas api yang tepat, diaduk pelan-pelan hingga santan dan bumbu terserap daging. Setelah mendidih, apinya dikecilkan dan terus diaduk hingga santan mengental dan menjadi kering.

Memasak rendang harus sabar dan telaten ditunggu, senantiasa dengan hati-hati dibolak-balik agar santan mengering dan bumbu terserap sempurna, tanpa menghanguskan atau menghancurkan daging.

3. Manjalang

'Manjalang' merupakan tradisi yang dilakukan para istri orang Minang sepekan menjelang hari raya tiba. Para istri ini akan datang ke rumah mertua dan

keluarganya untuk bersilaturahmi dan saling maaf-bermaafan.

Tak hanya itu, mereka akan membawa rantang yang berisi bermacam masakan khas Minang seperti gulai daging, rendang, ikan goreng, sambal, kue, dan berbagai macam kuliner tradisional lainnya.

Tradisi yang telah ada sejak lama ini merupakan wadah untuk semakin mempererat silaturahmi antara istri dengan keluarga suami.

Manjalang, bagi perempuan yang baru menikah menjadi suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Bahkan, akan dinilai lebih baik jika turut mengunjungi saudara orang tua.

Tak hanya itu, manjalang menjadi simbol keakraban antara keluarga laki-laki dan perempuan. Biasanya sang istri saat manjalang ditemani oleh kedua orang tua dan kerabat dekat lainnya.

4. Malamang

'Malamang' dalam Bahasa Minang berarti membuat lamang. Lamang adalah panganan berbahan dasar beras ketan putih yang direndam dengan santan dan dimasak dalam sebuah ruas bambu.

Tradisi malamang masih dapat dijumpai di sejumlah daerah di Minangkabau. Pada momen Lebaran, lamang yang dibuat akan dihidangkan kepada tamu (atau siapa saja) yang datang ke rumah.

Memasak lamang bisa memakan waktu 5-6 jam. Untuk itu, biasanya lamang akan dimasak menggunakan bara api dan dalam jumlah banyak sekaligus.

Bagi masyarakat Minangkabau, lamang biasa dimakan bersama dengan tapai ketan hitam, yaitu bubur ketan hitam yang dimasak dengan tape singkong. Namun, jika sedang musim durian, lamang juga nikmat disantap menjadi teman makan durian.

5. Manambang

Anak-anak di Minang tak ketinggalan menyemarakkan suasana Lebaran. 'Manambang' hanya ada pada Hari Raya Idulfitri.

'Manambang' adalah tradisi unik anak Minang setelah selesai shalat Idulfitri. Mereka akan bertamu ke rumah tetangga mereka secara berombongan untuk bersilaturahmi. Tuan rumah biasanya akan memberi sejumlah uang atau biasa disebut salam tempel.

Jumlah anak dalam rombongan tersebut bervariasi. Namun biasanya ada yang terdiri dari lima hingga delapan orang. Semua anak sebelumnya sudah janjian untuk pergi bersama berkeliling.

Tradisi yang hanya berlangsung setiap setahun sekali itu melatih anak-anak bersosialisasi dengan orang lain, khususnya tetangga-tetangga mereka. (**)